



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada wanita yang sehat secara psikologis, kehamilan adalah satu ekspresi rasa perwujudan diri dari identitasnya sebagai wanita. Banyak wanita yang melaporkan bahwa menjadi hamil adalah suatu pengalaman yang kreatif yang memuaskan sebuah kebutuhan narsistik yang mendasar dimana seseorang lain diproduksi yang merupakan perluasan diri.

Kehamilan pertama bagi seorang wanita merupakan salah satu periode krisis dalam kehidupannya. Pengalaman baru ini memberikan perasaan yang bercampur baur, antara bahagia dan penuh harapan dengan kekhawatiran tentang apa yang dialaminya semasa kehamilan.

Perilaku negatif terhadap kehamilan seringkali disertai dengan rasa takut akan kelahiran anak atau peranan menjadi ibu. Selama kehamilan, khususnya jika merupakan kehamilan yang pertama, ibu merekapitulasi stadium awal perkembangannya sendiri.

Kecemasan yang dialami ibu hamil dapat muncul karena masa panjang saat menanti kelahiran penuh ketidakpastian, selain itu bayangan tentang hal-hal menakutkan saat proses persalinan walaupun apa yang dibayangkannya belum tentu terjadi. Situasi ini menimbulkan perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis (Kartono, 1992).

Menurut Suryaningsih (2007), ibu yang sedang mengalami kehamilan, dituntut tidak hanya siap secara fisik, tetapi juga harus siap secara

mental. Hal inilah yang kurang diperhatikan ibu hamil yang umumnya lebih siap dalam menghadapi perubahan fisik, tetapi tidak siap secara mental.

Perubahan secara fisik pada ibu hamil memang mudah ditebak dan umum terjadi pada setiap ibu yang sedang mengalami kehamilan, seperti perubahan bentuk tubuh dengan badan yang semakin membesar, munculnya jerawat diwajah atau kulit muka yang selalu mengelupas. Namun perubahan secara psikologis pada ibu hamil sangat sulit ditebak dan tidak selalu sama terjadinya pada setiap ibu hamil ataupun pada setiap kehamilan.

Handayani (dalam Suryaningsih, 2007) berpendapat bahwa dengan hadirnya janin didalam rahim, maka hal itu akan mempengaruhi emosi si ibu. Apabila pengaruh emosi ibu tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang harmonis ataupun lingkungan tempat tinggal yang kondusif, maka hal ini akan mengganggu masa kehamilan.

Dengan makin tuanya kehamilan, maka perhatian dan pikiran ibu hamil mulai tertuju pada sesuatu yang dianggap klimaks, sehingga kegelisahan dan ketakutan yang dialami ibu hamil akan semakin intensif saat menjelang persalinan (Kartono,1992). Rasa takut menjelang persalinan menduduki peringkat teratas yang paling sering dialami ibu selama hamil (Lestningsih,2006).

Ketika seorang wanita yang tengah hamil menanti masa kelahiran bayinya maka ia sangat mendambakan dukungan sosial dari orang terdekat. Seperti yang dikatakan oleh sahabat saya dalam obrolan kami, ia mengatakan

"aku senang kali kalo suamiku pulang cepet dari kantornya, apalagi kalo dia bawa apa yang aku mau. Terlebih lagi pas hamil tua ini pengennya dia ada terus dirumah. Kalo dia pigi kerja ato tah kemana gitu.....aku agak-agak takut kalo ditinggalnya sendiri, hahahaha.....takut aku tiba-tiba melahirkan."
(wawancara personal, tanggal 10 September 2010, pukul 14.30 WIB).